



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



TRADISI DAN PENDIDIKAN KALIGRAFI AL-QUR'AN SEBAGAI PRESERVASI SENI ISLAM: ANALISIS RESILIENSI DI PONDOK PESANTREN KALIGRAFI SAKAL JOMBANG

Nurhadi Muhammad Mukhlis¹, M. Amiq Fahmi², Abdul Najib³

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, Rembang^{1,2,3}

email: mukhlismuhammad121@gmail.com¹, amiqfahmiii@gmail.com²,
abdulnajib@staialanwar.ac.id³

Received : 05 Juni 2026 | Revised : 30 Juni 2026 | Accepted : 30 Juli 2026

Abstract

This study aims to analyse how the tradition and education of Al-Qur'an calligraphy at the SAKAL Jombang Calligraphy Islamic Boarding School functions as a form of cultural resilience in the preservation of Islamic art amid modernity. The scope of this research focuses on the pesantren's adaptation strategies using Michael Ungar's social-ecological resilience theory framework. The research method used is descriptive qualitative with a field research approach. Data was collected through observation, in-depth interviews with caregivers, students, and alumni, as well as documentation studies. The results of the study show that SAKAL develops cultural resilience through four of Ungar's principles: (1) Decentralisation, with the sanad system and the pesantren environment as the backbone of scientific transmission; (2) Complexity, through dynamic navigation between involvement in modern competition while maintaining a traditional scientific orientation; (3) Atypicality, with strategies such as restricting instant digital learning and adhering to classical texts, which are effective in maintaining authenticity; and (4) Cultural Relativity, where standards of success are measured through the regeneration of sanad, not individual achievements.

Keywords: *Islamic Calligraphy, Preservation, Resilience, SAKAL, Michael Ungar*

PENDAHULUAN

“*There is no art without religion*”, begitulah orang barat menyebutnya (Goldframer, 2024). Seni kerap kali dikaitkan dengan agama, termasuk dalam agama Islam. Salah satu seni yang menjadi warisan budaya islam adalah kaligrafi, yang secara tidak langsung berkembang seiring kemunculan islam itu sendiri. Kaligrafi juga memiliki peran penting sebagai warisan budaya yang menghubungkan seni, sejarah, dan spiritualitas, khususnya dalam tradisi islam. Selain menjadi media ekspresi seni islam, kaligrafi juga berperan dalam melestarikan tradisi intelektualitas Islam. Hal tersebut telah kita ketahui bahwa tulisan Al-Qur'an tidak terlepas peran kaligrafi, sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh umat Islam saat ini. Dengan melestarikannya, kita menjaga warisan khazanah islam dari kepunahan. Kaligrafi memegang peran penting selama lebih dari 14 abad. Oleh karena itu, preservasi atau pelestarian budaya ini perlu ada, terlebih bagi umat Islam sendiri (Sirojudi A.R, 2014).

Preservasi seni Islam tersebut tampak dilakukan oleh salah satu lembaga Internasional yakni IRCICA (*Research Centre for Islamic History, Art and Culture*). IRCICA menaruh perhatian besar pada pelestarian kaligrafi yang notabene lembaga ini memang memfokuskan pada prinsip akademis mengenai sejarah negara-negara muslim, seni dan ilmu pengetahuan dalam Islam dan budaya Islam. Salah satu bukti pelestarian akan seni kaligrafi tersebut ialah rutusnya penyelenggaraan peraduan kaligrafi bersekala Internasional. Hal ini merupakan upaya pelestarian Seni Islam khususnya kaligrafi yang dilakukan oleh lembaga dunia atau internasional.

Indonesia sebagai negara mayoritas islam turut andil dalam menjaga warisan Islam. Bahkan disebutkan dalam laman katalog karya pemenang lomba IRCICA, Indonesia menempati posisi ke 4 terbaik di dunia dalam seni kaligrafi (IRCICA, 2022). Hal ini sebagai sedikit dari deretan bukti Indonesia dalam menjaga kelestarian seni Islam khususnya kaligrafi. Tak hanya itu, terdapat banyak lembaga di indonesia yang berfokus pada pembelajaran kaligrafi, seperti pondok pesantren Al-Qur'an Lemka Sukabumi, Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an Modern PSKQ Kudus, dan Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang.

Pesantren Kaligrafi SAKAL merupakan salah satu pesantren yang berada di lingkungan pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang diasuh oleh ustadz Atho'illah dan yang berfokus pada pendalaman kaligrafi Al-Qur'an. Didirikan tahun 2021 (NU Online Jombang, 2024), SAKAL muncul atas keprihatinan sang pengasuh yakni Ustadz Athoillah akan minimnya pembelajaran kesenian Islam di lembaga-lembaga Islam. SAKAL berdiri dengan cara belajar yang unik dalam melestarikan kaligrafi, yakni dengan menerapkan *manhaj hamidi*. *Manhaj* atau model belajar ini dicetuskan oleh Syekh Belaid Hamidi dengan metode sanad. Seorang murid akan dididik oleh guru yang sudah mendapatkan sanad ijazah dari guru sebelumnya. Selain itu santri SAKAL juga mempelajari sejarah khat dari literatur-literatur klasik seperti kitab *atlas al-khat*, *fann al-khat* serta kitab lainnya di tengah gempuran zaman modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman modern seperti sekarang ini, banyak orang menggemari dunia teknologi. Peminat seni Islam juga terlihat makin minim. Terlebih lagi kaligrafi dimana beberapa orang lebih memilih untuk menggunakan media digital sebagai cara mengilustrasikan tulisan indah. Ini memang tidak keliru, namun esensi dan nilai sebuah tulisan arab atau kaligrafi akan sangat berkurang ketika digantikan dengan sebuah media instan dalam pembuatannya atau bahkan ketika orang-orang cenderung sudah tidak menggemari seni-seni Islam semacam ini. Nilai historis sebuah kaidah, kesungguhan dalam menggoreskan tiap lekukan huruf tentu akan hilang. Seni Islam yang juga sebagai warisan agung ini ditakutkan akan hilang jika tergerus dengan dunia teknologi semacam ini. Demi menghindari hal tersebut, seni Islam perlu dipertahankan dan tetap dilestarikan terlebih lagi oleh umat Islam sendiri. Mempelajari kaligrafi Al-Qur'an merupakan bagian dari pelestarian seni Islam. Tidak hanya itu, mempelajari seluk beluk dan sejarah penulisan Al-Qur'an atau lebih khususnya kaligrafi menjadi poin lebih di zaman ini. Kondisi ini yang justru memicu SAKAL untuk beradaptasi secara selektif terhadap arus tersebut dengan tetap mempertahankan tradisi yang ada.

Merespon hal ini, SAKAL hadir sebagai sebuah ruang resiliensi budaya di tengah gencarnya modernisasi, yang memungkinkan tradisi tetap hidup tanpa terisolasi. SAKAL memilih untuk tetap menjaga kearifan lokal dan tradisi dalam proses pembelajaran kaligrafi, meskipun dunia digital terus memberikan kemudahan di segala lini kehidupan termasuk kaligrafi ini sendiri. SAKAL berusaha tetap teguh dengan model pembelajaran klasik yang digunakan. Secara tidak langsung hal ini merupakan sebuah cerminan SAKAL dalam melakukan strategi adaptasi kultural yang konstruktif di tengah modernisasi dan segala bentuk pembelajaran kaligrafi yang bias saja mengurangi esensi historis dan spiritual dalam sebuah tulisan.

Bahkan sampai saat ini, SAKAL juga sudah cukup berpengaruh dalam melestarikan seni islam ini di Indonesia bahkan di skala Internasional. Perjuangan SAKAL untuk tetap mempertahankan metode tradisional ini merupakan contoh nyata dari resiliensi kultural dalam merespons arus besar perubahan yang dapat menghilangkan identitas dan keaslian seni Islam. Kiranya berdasarkan kondisi ini perlu juga dilakukan dan dilestarikan di berbagai tempat lain, khususnya tempat pengajaran kaligrafi di Indonesia demi preservasi seni Islam yang lebih baik di tengah hiruk pikuk dunia modern.

Dalam literatur terkini, studi tentang kaligrafi Islam di Indonesia telah berkembang ke berbagai arah. Penelitian oleh Sirojuddin AR (2020) memberikan pemetaan historis yang komprehensif tentang fase perkembangan kaligrafi di Indonesia, dari Generasi Pelopor hingga Generasi MTQ. Musri (2022) mengeksplorasi aspek etika dan estetika kaligrafi dalam media seni kontemporer. Sementara itu, studi terkini pada tahun 2024 dan 2025 mulai menyoroti fungsi kaligrafi dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa santri di asrama Islam. Namun, terdapat kesenjangan teoritis, karena penelitian sebelumnya umumnya memandang lembaga kaligrafi hanya sebagai lembaga

pendidikan teknik atau media dakwah. Hanya sedikit penelitian yang menempatkan strategi pelestarian kaligrafi dalam kerangka teori ketahanan sosial-ekologis, yang meneliti bagaimana lembaga tradisional seperti SAKAL mengatasi tekanan sistemik modernitas. Adapun kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada penerapan teori resiliensi sosial-ekologis Michael Ungar (2011) untuk membedah strategi SAKAL melalui empat prinsip utama: desentralisasi, kompleksitas, atipikalitas, dan relativitas budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana tradisi dan pendidikan kaligrafi di SAKAL berfungsi sebagai bentuk resiliensi kultural terhadap modernitas dalam upaya preservasi seni Islam. Dengan memahami mekanisme ketahanan ini, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam kajian preservasi budaya serta menawarkan model praktis bagi lembaga seni tradisional lainnya untuk bertahan dan berkembang di era digital.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori resistensi sosial-ekologis yang dibawa oleh Micheal Ungar (2011) sebagai kerangka analisis utama. Dalam pandangan Ungar, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kekuatan perseorangan, tetapi lebih pada kemampuan suatu sistem sosial dan kultural dalam mengelola tekanan, menyesuaikan diri, serta mengakses sumber daya yang dibutuhkan agar tetap bertahan dan berkembang. Dengan demikian, lingkungan sosial, budaya, dan fisik memiliki peran penting dalam membentuk proses adaptasi yang positif.

Teori resiliensi sosial-ekologis Ungar dirumuskan melalui prinsip-prinsip utama yang berjumlah empat. Pertama, yakni prinsip desentralisasi yang menekankan pergeseran fokus dari kapasitas individu ke peran sistem dan lingkungan dalam menyediakan sumber daya pendukung. Kedua, prinsip kompleksitas yang memandang adaptasi sebagai proses yang tidak linear, bersifat dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh konteks. Ketiga, prinsip atipikalitas yang mengakui bahwa strategi bertahan tidak selalu tampak lazim, tetapi dapat berfungsi secara efektif dalam konteks tertentu. Keempat, prinsip relativitas budaya yang menegaskan bahwa ukuran keberhasilan dan kesejahteraan harus dinilai berdasarkan standar budaya lokal, bukan ukuran universal.

Dalam penelitian ini, keempat prinsip tersebut digunakan sebagai lensa analitis untuk memahami strategi Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL dalam merespons tantangan modernisasi. Kerangka teori ini dipilih karena mampu menjelaskan proses adaptasi kultural yang bersifat selektif dan konstruktif, tanpa menempatkan tradisi dan modernitas sebagai dua kutub yang saling meniadakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks naturalnya. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai praktik pendidikan di Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL Jombang serta strategi yang mereka kembangkan dalam menghadapi arus modernitas.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pengasuh pesantren sebagai narasumber utama, serta dengan santri dan alumni SAKAL. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran kaligrafi dan aktivitas pesantren. Adapun, data sekunder dalam penelitian ini dihimpun melalui berbagai sumber pustaka dan dokumentasi. Referensi utama mencakup buku serta artikel yang membahas metode pembelajaran kaligrafi dalam tradisi Islam, baik yang berlandaskan sanad maupun pendekatan modern. Selain itu, peneliti juga merujuk pada kajian akademik yang menyoroti upaya preservasi seni Islam sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan. Sumber penting lainnya berasal dari dokumentasi kegiatan lomba dan kompetisi kaligrafi yang diikuti oleh para santri SAKAL, yang memberikan gambaran konkret tentang bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan direproduksi dalam konteks kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis tematik berbasis teori terhadap data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan temuan lapangan yang relevan dengan isu resiliensi kultural dan preservasi seni kaligrafi Islam di Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL. Data yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema analitis yang merujuk pada prinsip resiliensi sosial-ekologis Michael Ungar, meliputi desentralisasi, kompleksitas, atipikalitas, dan relativitas budaya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi data dengan menempatkan setiap tema dalam konteks sosial, kultural, dan kelembagaan pesantren, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan fungsi praktik-praktik tersebut sebagai strategi resiliensi kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Kaligrafi SAKAL

Pesantren Kaligrafi SAKAL merupakan salah satu pesantren yang berada di lingkungan pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang diasuh oleh ustadz Atho'illah dan yang berfokus pada pendalaman kaligrafi Al-Qur'an. Cikal bakal Pesantren Kaligrafi SAKAL berawal dari pendirian Asosiasi Kaligrafer Sunan Ampel Raya (AKSARA) pada bulan Mei 2001. Aksara berfungsi sebagai sanggar atau

komunitas kaligrafer yang diprakarsai oleh tiga tokoh, yaitu Ustadz Atho'illah, Ustadz Rasyikin, dan Ustadz Sumarsono, dengan komitmen untuk menjaga dan mengembangkan seni kaligrafi Islam secara berkelanjutan. Pada mulanya Aksara belum memiliki kurikulum pembelajaran yang relevan, konsep KBM nya pun belum tertata dengan baik, bahkan belum memiliki tempat yang jelas pada masanya (Chudaufi, 2022).

Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini semakin matang dan menuntut sebuah wadah yang lebih formal dan terstruktur. Maka, dari rahim AKSARA, lahirlah sebuah institusi yang lebih terorganisir, yakni Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) dan yang pada akhirnya lembaga ini kental dengan ciri metode pembelajarannya yakni *manhaj hamidi*. Meskipun beberapa sumber menyebutkan tahun pendirian SAKAL pada 2009 dan yang lainnya pada 2021 (NU Online Jombang, 2024), perbedaan ini bukanlah sebuah sesuatu yang kontradiksi, melainkan gambaran dari proses formalisasi dan pengakuan institusional. Tahun 2009 menandai pendirian sekolah yang terstruktur dibawah naungan Asrama Sunan Ampel Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Sementara tahun 2021, merujuk pada peresmian sebagai sebuah lembaga pondok pesantren yang lebih mandiri atau memiliki registrasi yang kuat dengan mengemban beberapa tujuan atau visi serta misinya.

Berikut adalah visi dan misi pesantren Kaligrafi SAKAL:

1. Visi
 - a. Menjadikan sekolah sebagai wahana kreatifitas santri di bidang kaligrafi
 - b. Menjadikan sekolah sebagai wahana untuk membentuk pribadi muslim yang berkompeten dalam kaligrafi.
2. Misi
 - a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi mutu.
 - b. Mengembangkan keahlian siswa bidang kaligrafi dan keterampilan penunjang.
 - c. Mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama ke dalam kurikulum berbasis kaligrafi.

Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL tidak hanya sekedar tempat belajar menulis indah, tetapi juga berperan sebagai pusat transmisi dan penegembangan tradisi keilmuan kaligrafi Islam. Melalui sistem Pendidikan yang terstruktur dan berakar pada tradisi Islam klasik, SAKAL berkomitmen untuk melahirkan generasi kaligrafer yang tidak hanya tampil secara teknis, tetapi juga memahami esensi spiritual dan historis di balik setiap goresan.

Sistem Pembelajaran Berbasis Sanad

Salah-satu ciri khas pendidikan di SAKAL adalah penerapan sistem sanad keilmuan. Sistem ini memastikan bahwa setiap santri belajar secara langsung dengan guru yang memiliki rantai keilmuan (sanad) yang jelas dan sudah mendapat legalitas

mengajar, yaitu guru yang sudah mendapatkan sertifikasi kelulusan atau Ijazah pada jenis khat yang akan murid pelajari. Dalam praktiknya, Seorang murid akan dididik oleh guru yang sudah mendapatkan sanad ijazah dari guru sebelumnya, sehingga outentikasi keilmuan dapat tersambung dan terus berlanjut di generasi generasi sebelumnya. Adapun metode pembelajaran sanad yang diberlakukan SAKAL ialah *manhaj taqlīdī* atau sering dikenal sebagai *manhaj hamīdī*.



Gambar 1: Koreksi *dars* dengan guru ketika jam KBM

Manhaj Hamidi adalah model pembelajaran kaligrafi yang dicetuskan oleh Syekh Belaid Hamidi, seorang kaligrafer terkemuka dari Maroko. Metode ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode klasik (Chunaifi, 2022) yang sudah lama dipraktikkan di Turki dan negara-negara lain. Keterhubungannya dengan tradisi Utsmaniyah memberikan landasan historis dan keilmuan yang kokoh bagi Manhaj Hamidi, sehingga tradisi kaligrafi Islam dapat terus hidup, berkembang, dan diwariskan secara utuh. Syekh Belaid Hamidi sendiri memperoleh ijazah dalam lima jenis khat dari para maestro kaligrafi Turki, yang menjadikan setiap transmisi ilmunya memiliki sanad yang jelas dan terhubung langsung dengan sumber keilmuan yang diakui secara global (Manhaj Hamidi, 2025).

Masuknya *Manhaj hamidi* pertama kali di Indonesia yakni pada tahun 2009, berawal dari mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir. Mahasiswa tersebut adalah Muhammad Zainudin, Muhammad Nur dan Alim Gema Alamsyah. Mereka belajar kaligrafi kepada Syekh Belaid Hamidi yang ketika itu mengajar di Yayasan *al-halaqah al-Khairiyyah* Mesir (Hamidi Online, 2025). Kemudian saat Muhammad Zainudin menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke Indonesia, ia diminta Ustadz Athoillah untuk mengajar di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL), hingga akhirnya SAKAL menggunakan *manhaj hamidi* dalam pembelajarannya pada tahun 2013 (Athoillah, personal communication, 2 Februari 2025).

Sistem *manhaj hamīdī* ini dirancang untuk memastikan para santri belajar secara bertahap, dimulai dengan gaya menulis (khat) yang paling mudah dan disesuaikan dengan kemampuan awal mereka, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh teratur,

utuh, dan tidak membingungkan. Pembelajaran khot dengan *manhaj hamīdī* dimulai dari *khat riq'ah*, kemudian dilanjutkan dengan *khat diwani* dan *diwani jali*, *taqliq* atau sering disebut *khat farisi*, *naskhi*, dan terakhir *khat thuluth* (Chudaifi, 2022).

Pada level awal, *riq'ah* misalnya, pembelajaran dimulai dengan hal-hal paling dasar: titik, huruf dasar (*asāsiyyah*), dan teknik penempatan huruf (*mustakhrāj*). Huruf-huruf dasar ini -seperti titik, *alif*, *mīm*, dan *qāf*- berfungsi sebagai fondasi untuk membangun semua huruf hijaiyah lainnya. Misalnya, huruf *sīn* merupakan modifikasi dari huruf *šād*, sementara *fā'* terbentuk dari gabungan kepala huruf *qāf* dan badan huruf *bā'*. Pendekatan sistematis dan berjenjang ini bertujuan untuk membekali siswa dengan fondasi yang kuat dan lengkap, sehingga memudahkan mereka untuk menguasai gaya kaligrafi yang lebih lanjut (Chudaifi, 2022).

Pengajian Literatur Klasik

Selain pembelajaran praktik, Pesantren Kaligrafi SAKAL juga membekali para santrinya dengan kajian mendalam literatur kaligrafi klasik sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya. Para santri tidak hanya diajarkan cara menulis yang benar, tetapi juga dituntut untuk memahami landasan teori dan sejarah perkembangan kaligrafi melalui kitab-kitab rujukan utama seperti *atlas al-khat*, *fann al-khat*, *tārikh al-khat al-'arabī*, *ṣun'atunā al-khattiyyah*, dan berbagai literatur klasik lainnya. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan akademis yang memperkaya wawasan santri tentang kaidah-kaidah baku, evolusi gaya kaligrafi, dan konteks historis di balik setiap bentuk huruf.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan goresan yang indah dan sesuai kaidah, tetapi juga dibekali pemahaman mendalam tentang makna di balik setiap huruf dan konteks historisnya. Dengan demikian, nilai (*value*) setiap siswa tidak hanya terletak pada kemampuan teknis semata, tetapi juga pada kedalaman pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menghargai dan menjelaskan warisan kaligrafi secara utuh (Athoillah, personal communication, 2 Februari 2025).



Gambar 2: Dokumentasi Pengajian kitab *Fann al-Khat* Bersama Ustadz Atho'illah

Analisis Resiliensi Kultural Sakal Dalam Preservasi Kaligrafi Islam

Analisis resiliensi kultural Sekolah Kaligrafi Al-Quran dalam Kaligrafi Islam adalah sebagai berikut:

1. Sistem dan Lingkungan yang Mendukung Preservasi (Desentralisasi)

Dalam teori resiliensi social-ekologis Micheal Ungar, kemampuan bertahan di tengah tentangan tidak ditentukan oleh kekuatan individu semata. Faktor yang jauh lebih menentukan adalah sejauh mana lingkungan social dan fisik mampu menyeduakan sumber daya yang dibutuhkan. Karenan itu, Ungar menekankan perlunya menggeser perhatian dari individu ke sistem yang memungkinkan akses terhadap sumber daya kultural. Cara pandang ini relevan untuk melihat bagaimana Pondok Pesantren SAKAL membangun lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan seni kaligrafi Islam di tengah arus modernisasi.

a. Sistem Sanad sebagai Penopang Transmisi Keilmuan

SAKAL mengembangkan sistem sanad sebagai mekanisme kelembagaan untuk menjaga kesinambungan pengetahuan kaligrafi. Berdasarkan keterangan pengasuh pesantren, Ustaz Athoillah, sanad memiliki fungsi yakni sebagai jalur otoritas keilmuan yang menghubungkan santri masa kini dengan tradisi kaligrafi Islam yang berkembang di wilayah Maroko dan Turki. Setiap tahap pembelajaran memiliki sebuah standar kemampuan tertentu yang wajib dipenuhi sebelum seorang santri memperoleh izin mengajar atau ijazah paa jenis khat tertentu.

Penerapan sistem sanad ini menunjukkan pergeseran fokus dari kemampuan personal santri ke struktur kultural yang menopang proses belajar. Sanad berperan sebagai penjamin mutu yang mencegah terjadinya penyimpangan pengetahuan akibat belajar secara otodidak tanpa bimbingan guru yang berkompeten. Melalui mekanisme ini, SAKAL membentuk lingkungan belajar yang menjaga keaslian metode dan kaidah kaligrafi Islam klasik, sekaligus membedakannya dari pola pembelajaran cepat yang banyak ditemui di ruang digital.

b. Kitab Klasik sebagai Sumber Belajar

Proses pembelajaran yang ada di SAKAL konsisten menggunakan kitab-kitab klasik. Pilihan ini bukan karena sebuah keterbatasan teknologi, melainkan didasarkan pada pertimbangan pedagogis. Kitab-kitab klasik seperti Fann al-Khat dan Atlas al-Khat tidak hanya berfungsi sebagai panduan visual, tetapi juga menghubungkan santri dengan tradisi keilmuan kaligrafi Islam yang telah berkembang dalam rentang waktu yang panjang.

Dalam perspektif desentralisasi Ungar, ketergantungan pada kitab klasik ini menunjukkan bagaimana aktifnya SAKAL dalam membangun sebuah lingkungan pembelajaran yang kaya akan sumber daya otoritatif. Kitab-kitab tidak sekadar menyediakan contoh visual, tetapi juga

menyampaikan konteks historis, filosofi estetika, dan prinsip-prinsip kaidah yang membentuk dasar pemahaman holistik tentang kaligrafi Islam. Pendekatan ini menciptakan kedalaman pembelajaran yang berbeda secara kualitatif dengan tutorial digital yang cenderung terfragmentasi dan berorientasi pada keterampilan teknis semata.

c. Lingkungan Pesantren sebagai Ruang Belajar Terpadu

Lingkungan sosial dan fisik Pondok Pesantren SAKAL dirancang sebagai ruang belajar yang saling terhubung. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui pengajian kitab rutin, koreksi karya secara langsung, pameran internal, serta interaksi belajar antara santri senior dan junior.

Struktur lingkungan seperti ini sejalan dengan prinsip desentralisasi yang menekankan pentingnya konteks pendukung. Pesantren berfungsi sebagai ruang budaya yang secara aktif menanamkan dan meneruskan nilai-nilai tradisi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan lingkungan yang terintegrasi, santri tidak hanya menguasai teknik menulis khat, tetapi juga memahami makna kultural dan spiritual dari praktik kaligrafi dalam tradisi Islam.

2. Dinamika Adaptasi dalam Merespon Perubahan (Kompleksitas)

Prinsip kompleksitas dalam teori resiliensi sosial-ekologis Michael Ungar menegaskan bahwa cara sebuah institusi merespons perubahan tidak pernah berjalan lurus atau seragam. Proses adaptasi biasanya melibatkan banyak faktor yang saling memengaruhi, sehingga hasilnya bersifat dinamis dan bisa berubah sesuai konteks. Kerangka ini membantu melihat bagaimana Pondok Pesantren Kaligrafi SAKAL menyusun strategi adaptasi yang beragam dalam menghadapi modernisasi, tanpa harus meninggalkan dasar tradisi yang mereka pegang.

a. Partisipasi Terbatas dalam Arena Kaligrafi Modern

SAKAL terlibat dalam berbagai kegiatan kompetisi perlombaan kaligrafi. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa keterlibatan SAKAL dalam dunia perlombaan bisa dalam sebuah ajang internasional ataupun ajang nasional (dalam negeri) seperti Musabaqah Tilawatil Quran meskipun dengan cara yang agak selektif. Namun SAKAL cenderung sering mengikuti perlombaan internasional sebab hal ini sejalan dengan model kaligrafi pada SAKAL yang condong tradisional atau cabang klasik. Adapun partisipasi ke dalam ajang nasional yang banyak memasukkan unsur selain kaidah juga dipahami sebagai sarana memperkenalkan metode pembelajaran berbasis sanad sekaligus memperoleh pengakuan dari luar.

Dalam praktiknya, santri tetap diarahkan untuk berpegang pada kaidah baku kaligrafi, meskipun sistem penilaian lomba sering kali lebih menonjolkan aspek visual dan ornamen. Pola ini menunjukkan bahwa

SAKAL tidak menutup diri dari sistem eksternal, tetapi juga tidak menerimanya secara mentah. Keterlibatan dilakukan secara terukur, sehingga santri dapat berinteraksi dengan dunia kaligrafi modern tanpa harus mengubah orientasi pembelajaran yang telah mapan.

b. Pola Interaksi Fleksibel dalam Komunitas Kaligrafi

Dalam berinteraksi dengan komunitas kaligrafi yang lebih luas, SAKAL menerapkan pendekatan yang bersifat situasional. Ketika berhadapan dengan praktisi yang menggunakan metode pembelajaran tanpa sanad, pesantren ini cenderung memilih jalur dialog dan berbagi pandangan tanpa konfrontasi. Namun, jika menghadapi sikap yang secara terbuka menantang atau konfrontatif dengan apa yang mereka pegang, respons yang diberikan pun menjadi lebih tegas.

Pola interaksi semacam ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap dinamika relasi dalam dunia kaligrafi Indonesia. SAKAL mengakui keberagaman pendekatan yang ada, tanpa harus mengklaim satu metode sebagai yang paling unggul secara terbuka. Pada saat yang sama, lembaga ini tetap menjaga konsistensi sikap terhadap sistem pembelajaran yang diyakininya. Strategi ini memungkinkan SAKAL membangun relasi yang luas, sekaligus mempertahankan posisi metodologisnya di tengah dominasi pendekatan kaligrafi yang lebih fleksibel dan kompetitif.

c. Menjaga Kesenambungan antara Orientasi Ilmu dan Kebutuhan Ekonomi

Seperti halnya yang berjalan di masa kini, tuntutan ekonomi juga kadang masuk dalam sebuah praktik kaligrafi. SAKAL juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Meskipun orientasi utamanya adalah penguasaan ilmu, santri tetap ada yang didorong untuk menghasilkan sebuah karya yang berdaya jual. Namun, karya-karya tersebut tetap dibuat dengan memperhatikan kaidah baku, dimana ini menjadi sebuah fokus dan keidentikan SAKAL di dunia kaligrafinya. Hal ini menjadikan sebuah karya tak hanya bernilai jual, tapi berfungsi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dengan hadirnya sebuah karya bersaya jual yang memiliki sebuah kaidah yang sangat diperhatikan.

Sangat kentara melalui pendekatan ini bahwa SAKAL tak menafikan realitas pasar, tetapi juga tidak membiarkan logika ekonomi menentukan standar kelimuan. Produksi sebuah karya komersial diposisikan sebagai bagian dari misi sebuah pendidikannya, bukan sebagai tujuan utama. Dengan cara ini, sebuah pesantren mampu menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus mempertahankan kualitas dan nilai tradisi kaligrafi yang diajarkan.

3. Strategi Atipikal sebagai Bentuk Resiliensi Tersembunyi (Atipikalitas)

Prinsip atipikalitas dalam teori Ungar menjelaskan bahwa cara suatu komunitas tidak selalu terlihat “normal” jika dilihat dari standar umum. Strategi yang tampak ketinggalan zaman atau tidak efisien justru bisa menjadi bentuk adaptasi yang efektif dalam konteks tertentu. Ungar menyebutnya sebagai hidden resilience yakni ketahanan yang baru dapat dipahami jika dilihat dari makna dan tujuan di balik praktik tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan ini mengajak peneliti untuk tak cepat menilai suatu praktik sebagai baik atau buruk, tetapi memahami logika kultural yang melatar belakangnya.

a. Selektif terhadap Pembelajaran Digital Instan

Atipikalitas memandang bahwa apa yang terlihat tidak modern dan lambat bisa menjadi bentuk penjagaan terhadap nilai dan kualitas transmisi keilmuan. SAKAL menerapkan sikap selektif dalam penggunaan pembelajaran digital instan, tutorial video, dan kursus singkat bukan karena anti modernitas atau kolot dan tidak mau menerima pembelajaran yang cepat dan efisien, melainkan sebagai cara untuk bertahan terhadap potensi pendangkalan nilai dan reduksi pembelajaran yang hanya sebatas keterampilan teknis saja. Oleh karena itu, pilihan tersebut merupakan pilihan yang adaptif untuk menjaga otentisitas transmisi ilmu, karena pembelajaran kaligrafi memerlukan koreksi langsung dari guru bersanad, Interaksi tatap muka dianggap penting untuk menjaga kedalaaman proses belajar dan sekaligus sebuah penanaman nilai spiritual. Sekali lagi, meskipun meskipun pembelajaran digital, tutorial video, dan kursus singkat terlihat efisien dan instan, SAKAL melihat secara tidak langsung telah mengorbankan elemen yang dijaga dalam sistem yang SAKAL gunakan, yakni otoritas, spiritualitas dan ketersambungan warisan (Suhendra, 2019).

b. Penggunaan Media Fisik di era Digital

SAKAL mengintegrasikan pengajian kitab-kitab klasik kaligrafi seperti Fann al-Khat, Atlas al-Khat, dan Tārikh al-Khat al-‘Arab sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pembelajaran. Kegiatan ini tidak sekadar bersifat teknis-praktis, tetapi juga bersifat ta’limī-ta’abbudī, di mana santri tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengkaji sejarah, kaidah, falsafah, dan nilai spiritual di balik setiap bentuk huruf. Dalam hal ini, Prinsip atipikalitas melihat bahwa penggunaan sumber-sumber fisik di tengah dominasi digital dapat menjadi bentuk ketahanan kultural meskipun sekilas terlihat kuno di zaman sekarang.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan goresan yang indah dan sesuai kaidah, tetapi juga dibekali pemahaman mendalam tentang makna di balik setiap huruf dan konteks historisnya. Dengan demikian, nilai (value) setiap siswa tidak hanya terletak pada

kemampuan teknis semata, tetapi juga pada kedalaman pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menghargai dan menjelaskan warisan kaligrafi secara utuh (Athoillah, personal communication, 2 Februari 2025).

Ketergantungan SAKAL pada literatur klasik di tengah modernisasi yang serba dibuat mudah melalui e-book, database online, dan artificial intelegent adalah sebuah pernyataan sikap. Pernyataan sikap ini merupakan pilihan SAKAL dalam melawan ilusi kedalaman yang ditawarkan internet dan kecerdasan buatan. Nicholas Carr, dalam karyanya *The Shallows*, berargumen bahwa internet dapat memanjakan otak manusia untuk memilih pemindaian cepat dan pemikiran dangkal, kemudian, dicirikan sebagai orang yang tidak sabaran, tidak bisa tahan lama lama membaca buku-buku panjang (Nicholas, 2010). Berpegang teguh pada literatur klasik, adalah penolakan terhadap fragmentasi pengetahuan ini. Kitab klasik, sebagai sumber primer, menuntut keterlibatan intelektual yang berkelanjutan, yang pada gilirannya menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang bernuansa. Berbeda dengan informasi yang didapat dari internet yang seringkali sulit diverifikasi keakuratannya (Georgetown University, 2025).

c. Komitmen pada Metode Pembelajaran Terstruktur

SAKAL mempertahankan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang melalui manhaj Hamidi, sementara banyak praktisi kaligrafi kontemporer mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Kesetiaan pada metode terstruktur di tengah tren fleksibilitas dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan standar kualitas. Praktik ini merupakan bentuk manifestasi dari *hidden resilience* dimana pembelajaran yang terstruktur dan berjenjang, meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama sistem ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembelajaran yang dikaji.

4. Standar Keberhasilan dalam Perspektif Tradisi (Relativitas Budaya)

Prinsip ini dalam teori Ungar menegaskan bahwa ukuran keberhasilan dan perkembangan positif tidak bersifat universal, tetapi sangat bergantung pada budaya dan konteks setempat. Apa yang dianggap sebagai resiliensi dalam satu komunitas belum dipahami dengan cara yang sama di komunitas yang lainnya. Ungar menyatakan bahwa tolok ukur resiliensi dibentuk melalui kesepakatan sosial dan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, proses resiliensi tidak hanya soal individu mencari sumber daya, tetapi juga tentang bagaimana komunitas memberi makna atas sumber daya tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAKAL beroperasi dalam kerangka budaya kolektif khas kepesantrenan, yang berbeda dari pola pendidikan seni modern yang banyak cenderung individualistik. Dalam konteks ini, keberhasilan

tidak dimaknai sebagai capaian personal semata, melainkan sebagai bagian dari keberlangsungan sistem keilmuan.

Keberhasilan dipahami sebagai regenerasi sanad, bukan prestasi individual. SAKAL menilai keberhasilan santri dari kemampuannya meneruskan sanad keilmuan dan menjaga kesinambungan tradisi, bukan dari banyaknya penghargaan atau kemenangan lomba. Pola ini sejalan dengan pandangan Ungar bahwa dalam budaya kolektif, keberhasilan lebih diarahkan pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan sistem, bukan pencapaian pribadi.

Berdasarkan analisis terhadap prinsip-prinsip social Micheal Ungar di atas. Preservasi seni kaligrafi Islam di SAKAL diwujudkan melalui strategi resiliensi kultural yang bersifat sistemik dan kontekstual. SAKAL tidak memosisikan tradisi sebagai entitas statis yang sekedar dipertahankan melainkan melalui model *living [reservation]* yang mamdukan keteguhan pada nilai inti (seperti system sanad, otoritas kitab klasik, dan kaidah pembelajaran baku) dengan keterbukaan selektif terhadap modernitas, antara lain melalui partisipasi terbatas dalam kompetisi, pemanfaatan media sosial secara terukur, serta produksi karya bernilai ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa preservasi seni Islam tidak harus bersifat defensif atau eksklusif, melainkan dapat dibangun melalui adaptasi kritis dan dialogis yang menjaga relevansi tradisi tanpa mengorbankan otentisitas spiritual dan intelektualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data lapangan dengan menggunakan kerangka teori resiliensi social-ekologis Micheal Ungar, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren SAKAL mengembangkan model pelestarian atau preservasi seni Islam melalui strategi resiliensi kultural yang bersifat konstruktif dan dialogis. Tradisi serta pendidikan kaligrafi di SAKAL tidak dijalankan sebagai sebuah penolkan tertutup terhadap modernitas, melainkan sebagai sebuah mekanisme yang beradaptasi secara selektif yang memungkinkan tradisi tetap terjaga tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks sekarang yakni perubahan zaman.

Resiliensi tersebut tercermin dalam empat dimensi utama. Pertama adalah prinsip desentralisasi, tampak pada keberadaan sana dan lingkungan pesantren yang berfungsi sebagai infrastruktur kultural dalam menopang keberlanjutan tradisi. Kedua, kompleksitas terlihat dari kemampuan SAKAL menavigasi keterlibatan terbatas dalam kompetisi modern serta melakukan negosiasi antara orientasi keilmuan dan tuntutan ekonomi. Ketiga, atipikalitas hadir melalui pilihan strategi yang tidak lazim, seperti halnya pembatasan pembelajaran digital instan dan konsistensi penggunaan kitab fisik. Yang terakhir adalah relativitas budaya, tercermin dari standar keberhasilan yang ditentukan secara internal saja, terutama memalui regenerasi sanad bukan pencapaian individual saja.

Temuan ini menunjukkan bahwa preservasi seni Islam di era modern tidak harus bersifat defensive atau terisolasi. Sebaliknya, preservasi dapat diwujudkan melalui pendekatan resiliensi yang bisa adaptatif dan transformative. Dalam konteks ini, SAKAL tidak hanya menjaga bentuk luar kaligrafi, tetapi juga memelihara sebuah ekosistem nilai, pengetahuan, dan relasi sosial yang membuat tradisi tersebut tetap hidup dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif alternatif dalam kajian preservasi budaya, yakni preservasi sebagai proses beradaptasi secara sadar tanpa melepaskan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Chudaifi, M. A. R., & Mujib, Z. (2002). Peran SAKAL dalam penyebaran kaligrafi Arab bermanhaj Taqlidy Hamidi. *Jurnal Tifani*, 2, 30-45.
- Biro Hukum dan Kerja Sama Luar Negeri Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Penyelenggaraan The 11th International Calligraphy Competition oleh IRCICA tahun 2018. <https://hkln.kemenag.go.id/berita-48-penyelenggaraan-the-11th-international-calligraphy-competition-oleh-ircica-tahun-2018.html>
- Carr, N. (2010). *The shallow: Internet mendangkalkan cara berpikir kita* (Y. Musthofa, Penerj.). Mizan Pustaka.
- Fadhā'ilī, H. (n.d.). *Atlaṣ al-khaṭ wa al-khuṭūṭ*. Maktabah Dār Ṭalāṣ.
- George, A. (2023). *The rise of Islamic calligraphy*. Republika.
- Georgetown University. (n.d.). Evaluating internet resources. <https://library.georgetown.edu/tutorials/research-guides/evaluating-internet-content>
- Goldframer [@goldframer_artist]. (2024, December 1). A journey of purpose: Finding life through Husn-i Hat [Photograph]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DCT-Al-uL1H/>
- Hill, R. A., & Calitz, T. M. (2024). The effect of a multidisciplinary psychosocial support programme on the resilience of female adolescent recipients in Johannesburg. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 60(3), 577-590. <https://doi.org/10.15270/60-3-1286>
- IRCICA. (2022). *Katālūj al-lauhāt al-fāizah fī al-musābqah al-dauiyyah al-thāniyāta 'ashrata*. IRCICA.
- IRCICA. (2024). *Brunei Darussalam International Islamic Calligraphy Festival 2024 organized by IRCICA and Yayasan Sultan Haji Hassan al Bolkiah*. <https://www.ircica.org/activities/competitions/brunei-darussalam-international-islamic-calligraphy-festival-2024-organized-by-ircica-and-yayasan-sultan-haji-hassanal-bolkiah>

- Kumalasari, E. (2017). Upaya guru dalam meningkatkan kualitas seni kaligrafi siswa di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Pondok Pesantren Denanyar Jombang [Skripsi sarjana, IAIN Kediri]. Repositori institusi.
- Manhaj Hamidi. (n.d.). Belajar kaligrafi manhaj Hamidi. <https://hamidionline.net/belajar-kaligrafi-manhaj-hamidi/>
- Musri, M. (2022). Kaligrafi Islam pada media seni rupa di Indonesia: Analisis etika, estetika, dan nilai-nilai. Rajawali Press.
- NU Online Jombang. (2024, December 12). Mengenal lebih dekat pesantren kaligrafi SAKAL Jombang, sejarah, metode, dan tradisi jaga sanad. NU Online. <https://jombang.nu.or.id/nuonline/mengenal-lebih-dekat-pesantren-kaligrafi-sakal-jombang-sejarah-metode-dan-tradisi-jaga-sanad-Q8Thu>
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai karya seni. *Tsaqafa*, 1(1), 1-10.
- Sirojuddin, A. R., D. (2014). Peta perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia. *Al-Thurās*, 1, 219-240.
- Sirojuddin, A. R., D. (2020). Seni kaligrafi Islam. Amzah.
- Suhendra, A. (2019). Transmisi keilmuan pada era milenial melalui tradisi sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART*, 2, 1-15.
- Tim GBQ-UB. (2024). Buku panduan MKQ mahasiswa GBQ X 2024. Tim GBQ-UB X.
- Tim MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang. (2025). Petunjuk teknis LOMBA MAPSI ke-14. MGMP PAI SMP Kabupaten Rembang.
- UNESCO. (n.d.). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. <https://ich.unesco.org/en/convention#part2>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1-17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Universitas Islam Jakarta. (2024, Juli). Didin Sirojudin: Lestarkan kaligrafi Islam di Indonesia. <https://uinjkt.ac.id/id/didin-sirojudin-lestarikan-kaligrafi-di-indonesia>
- Ustadz Belaid Hamidi: Pencetus madhab. (n.d.). <https://hamidionline.net/belajar-kaligrafi-manhaj-hamidi/ustadz-belaid-hamidi/>
- Wiranto, T. A. (2012). Sejarah seni rupa Islam. FSR IKJ Press.
- Zaid, N. (2025, Juli). Alasan UNESCO memasukkan kaligrafi Arab jadi warisan budaya takbenda dunia. Oase.id. <https://m.oase.id/read/RnEzvW-alasan-unesco-memasukan-kaligrafi-arab-jadi-warisan-budaya-takbenda-dunia>